

## **KECUKUPAN FASILITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI TEMANGGUNG**

### ***THE ADEQUACY OF LEARNING FACILITIES IN SPECIAL PRIMARY SCHOOL (SDLB) TEMANGGUNG***

Oleh: Hendry Wijayanto, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, wijayantoh3@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecukupan jenis fasilitas pembelajaran, kecukupan jumlah fasilitas pembelajaran dan kondisi kelayakan fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Sumber data penelitian yaitu kepala sekolah dan dua guru kelas. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Jenis fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung terdiri dari sumber belajar, alat belajar dan pendukung pembelajaran. Beberapa fasilitas yang ada tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing ketunaan siswa. (2) Jumlah fasilitas pembelajaran untuk siswa di SDLB Negeri Temanggung secara keseluruhan mencukupi, tetapi ruang kelas yang masih kurang karena dalam masa pembangunan. (3) Kondisi fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung sudah layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *fasilitas pembelajaran, kecukupan jenis, kecukupan jumlah, kondisi kelayakan*

#### **Abstract**

*This study aims to describe the adequacy of the types of learning facilities, the adequacy of the number of learning facilities and the condition of the feasibility of learning facilities in special primary school Temanggung. This study is a qualitative research with descriptive data presentation. The data sources of this study are principal and two class teachers. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data validity test using triangulation source and method. Data analysis techniques use interactive models from Miles and Huberman, with data collection stage, data condensation stage, data presentation stage and conclusions stage. The results of this study showed (1) The types of learning facilities in special primary Temanggung consists of learning resources, learning tools and learning support. Some existing facilities are in accordance with the needs of each student. (2) The number of learning facilities for students in special primary Temanggung as a whole is sufficient, but the classrooms are still lacking because in the development period. (3) The condition of learning facilities in special primary Temanggung is suitable to be used in the learning process. It's just a class condition that is still not suitable to be used.*

*Keywords: learning facility, sufficiency of species, sufficient quantity, condition of eligibility*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Usman, 2008:9). Hak dan kewajiban belajar warga negara Indonesia tercermin dalam pasal 31 ayat (1) Undang-Undang

Dasar tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.

Sekolah merupakan suatu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:1013). Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi sarana atau tempat pendidikan bagi peserta didik tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable*

*children*) baik secara fisik, mental dan emosional (termasuk anak autisme) maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with special educational needs*) (Liando, 2007:21).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitupun dalam hal pendidikan, mereka juga mempunyai hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Adanya kesempatan yang sama tersebut, maka akan membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri dan terampil.

Hak atas pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditetapkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1 yang mengatur tentang pendidikan Nasional dan pendidikan khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan dua jalur yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan sekolah reguler (sekolah program pendidikan inklusif).

Pendidikan akademis dalam hal ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti yang termuat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian akal, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Kegiatan pembelajaran di SLB dapat berjalan dengan baik apabila terdapat fasilitas pembelajaran yang mendukung.

Fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan di Sekolah Dasar (SD) pasti berbeda dengan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di Temanggung terdapat satu SDLB Negeri, yaitu SDLB Negeri Temanggung yang berlokasi di Jalan Gerilya No. 25 Kowongan, Temanggung, Jawa Tengah. Lokasi SDLB ini di tengah kota, sehingga akses untuk ke sekolah menjadi mudah.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "kecukupan

fasilitas pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Temanggung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena data yang akan diperoleh bukan berupa angka-angka, namun berupa kalimat dari catatan-catatan lapangan dan hasil wawancara. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada umumnya dilakukan pada penelitian sosial dengan menggunakan data yang dikumpulkan dalam bentuk kalimat atau narasai yang relatif sehingga menghasilkan hasil yang obyektif. Sementara penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan lebih teliti ciri-ciri sesuatu, dengan menggunakan ketentuan-ketentuan yang baku (Sukandarumidi, 2004:113). Hal ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai fasilitas pembelajaran di SDLB. Digunakannya pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kecukupan fasilitas pembelajaran yang ada di SDLB Negeri Temanggung.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) Negeri Temanggung, Kecamatan Kowongan, Kabupaten Temanggung. Alasan pemilihan tempat karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Temanggung sebagai Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Penelitian ini melalui tahap-tahap: (1) persiapan penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, (3) analisis data, (4) penyusunan laporan. Pengambilan data dilakukan pada bulan september 2016 sampai dengan bulan juni 2017.

### **Fokus penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah kecukupan fasilitas pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Temanggung. Hal tersebut mengarah pada hal-hal pokok yang akan dilakukan dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian fasilitas

pembelajaran terdiri dari tiga aspek meliputi kecukupan jenis fasilitas pembelajaran, kecukupan jumlah fasilitas pembelajaran dan kondisi kelayakan fasilitas pembelajaran. Ketiga aspek tersebut akan menjadi dasar dalam fokus penelitian.

### Subjek Penelitian

Sumber data atau informasi yang dibutuhkan harus berdasar dari responden yang memahami dan mengetahui mengenai informasi dan data yang dimaksudkan. Responden dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru/wali kelas di SDLB Negeri Temanggung.

### Teknik Pengumpulan Data

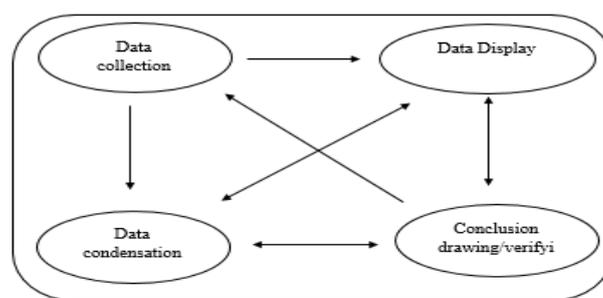
Pada penelitian deskriptif kualitatif disajikan data berupa kalimat atau narasi dari subjek/responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

### Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim (dalam Moleong, 2005: 330) teknik triangulasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif menurut Miles dan Huberman (2014:14). Langkah-langkah analisis data model interaktif dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



Gambar 1. Analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Kecukupan Jenis Fasilitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa jenis fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung terdiri dari berbagai sumber belajar, alat belajar dan pendukung pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prantiaya 2008:15 (dalam Hiola, 2015) yang menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran merupakan segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Di dalam fasilitas belajar terdapat sarana dan prasarana pembelajaran seperti sumber belajar, alat belajar dan pendukung pembelajaran.

Sumber belajar yang terdapat di SDLB untuk siswa tuna netra terdiri dari media cetak berupa buku braille dan peta timbul, dengan cara meraba siswa menjadi tau. Media berbasis audio termasuk didalamnya rekaman suara dengan CD, radio dan mikrofon. Digunakannya fasilitas audio tersebut karena siswa tuna netra lebih banyak menggunakan kemampuan mendengarnya dalam menerima pelajaran. Di SDLB Negeri Temanggung terdapat dua jenis tuna netra yaitu anak buta total (*Blind*) dan anak *Low Vision*. Anak buta total yaitu anak yang tidak mampu melihat sama sekali, sedangkan anak *Low Vision* adalah anak yang masih mampu melihat walaupun sedikit. Meskipun demikian anak *Low Vision* masih memiliki keterbatasan, sehingga perlu menggunakan fasilitas pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yosfan Azwandi (2007:134-137) bahwa anak *Low Vision* masih

mungkin memanfaatkan sebagian besar fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah. Media pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah media berbasis audio-visual termasuk didalamnya video, film dan televisi. Sumber belajar untuk anak tuna netra juga terdapat media berbasis manusia yaitu guru dan kegiatan belajar kelompok di kelas. Guru disini sebagai sumber belajar utama sebab siswa lebih memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran dibandingkan siswa disuruh belajar kelompok dengan teman-temannya. Alat belajar untuk siswa tuna netra terdiri dari alat peraga termasuk di dalamnya tongkat dan benda-benda yang ada di sekitar yang mudah ditemukan. Digunakannya berbagai benda yang ada disekitar untuk memudahkan siswa mengenali berbagai benda yang ada di lingkungan walaupun mereka mempunyai keterbatasan penlihatan.

Fasilitas pembelajaran siswa tuna rungu untuk sumber belajar terdiri dari guru dan kelompok belajar sebagai sumber belajar berbasis manusia. Media belajar berupa buku pelajaran dan beberapa gambar-gambar seperti gambar hewan, tumbuhan, pemandangan alam dan gambar profesi pekerjaan. Sedangkan untuk alat belajarnya terdiri dari alat bantu dengar yaitu *Hearing aid* dan *Hearing group*. *Hearing aid* adalah alat bantu dengar yang digunakan siswa secara pribadi. Dalam buku yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010:132-135) menyebutkan beberapa jenis alat bantu dengar *hearing aid* yaitu model saku, model telinga belakang, model dalam telinga dan model kacamata. Model yang dipakai oleh siswa di sekolah adalah model telinga belakang dan model dalam telinga. Sedangkan alat bantu dengar *Hearing Group* dipergunakan di kelas secara berkelompok agar siswa dapat berkomunikasi dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Selain itu terdapat fasilitas pembelajaran berupa peralatan latihan bina persepsi bunyi dan irama diantaranya alat musik gamelan, alat latihan wicara, alat latihan musik meniup dan berbagai alat olahraga.

Hasil observasi fasilitas pembelajaran untuk siswa tuna grahita diantaranya guru sebagai sumber belajar utama, buku puzzle, berbagai buku yang didalamnya terdapat gambar-gambar dan benda tiruan. Adanya berbagai buku dan gambar-gambar tersebut memungkinkan siswa memanfaatkan kemampuan penglihatannya untuk berimajinasi dan mengetahui berbagai hal yang ada di buku. Beberapa sumber belajar tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010:136-141) dalam bukunya yang menyatakan bahwa, berbagai macam alat yang dapat digunakan oleh anak tuna grahita salah satunya yaitu peralatan latihan sensorivisual seperti gradasi kubur, gradasi balok I dan II, silinder 1,2,3, aneka *puzzle*, bok sortir warna, geometri tiga dimensi, kotak geometri dan *puzzle sets*. Sedangkan alat belajarnya terdiri dari peralatan untuk latihan seperti alat memasak, meja makan, perlengkapan rias, perlengkapan mandi, benda tiruan, sarana olahraga, alat mencuci, alat menggosok gigi, alat untuk menyetika dan alat kebersihan.

Beberapa peralatan tersebut telah disediakan oleh sekolah untuk melatih siswa mencapai kemandirian, tanggung jawab dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yosiani (2014:122), bahwa anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut *American Asociation on Mental Deficiency* mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam "*Adaptive Behavior*" atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.

Di SDLB Negeri Temanggung terdapat dua jenis tuna grahita yaitu tuna grahita mampu didik dan tuna grahita mampu latih. Tuna grahita mampu didik adalah anak yang mempunyai IQ lebih tinggi sehingga mampu menerima pelajaran yang diberikan oleh guru melalui berbagai fasilitas pembelajaran yang ada, sedangkan anak tuna grahita mampu latih anak yang hanya mampu dilatih setidaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sehingga disediakan pula alat belajar untuk siswa tuna grahita terdiri dari peralatan latihan, seperti alat memasak, meja makan, perlengkapan rias, perlengkapan mandi, benda tiruan, sarana olahraga, alat mencuci, alat menggosok gigi, alat untuk menyetika dan alat kebersihan.

Hasil observasi selanjutnya untuk fasilitas pembelajaran tuna daksa terdiri dari sumber belajar diantaranya guru, buku yang didalamnya terdapat abjad, gambar-gambar yang disertai kalimat, kotak bilangan dan huruf. Alat belajarnya terdiri dari kursi roda, *walking paralel*, meja goyang, kursi goyang, papan titian, tangga berjalan, cermin, tempat tidur, *walker*, pengukur postur tubuh, dan balok titian. Berbagai sumber belajar dan alat belajar tersebut digunakan siswa untuk belajar. Di SDLB Negeri Temanggung terdapat berbagai siswa tuna daksa dengan berbagai macam kecacatan yang dimiliki, diantaranya anak yang mengalami ketidakmampuan gerak dan anak dengan gangguan koordinasi atau keseimbangan tubuh. Adanya berbagai macam kecacatan pada anak tuna daksa sehingga memerlukan fasilitas pembelajaran yang berbeda. Siswa yang mengalami ketidakmampuan gerak melakukan kegiatan belajar menggunakan kursi roda, *walker*, cermin, tempat tidur dan pengukur postur tubuh. Sedangkan untuk anak dengan gangguan koordinasi atau keseimbangan tubuh menggunakan meja goyang, kursi goyang, papan titian, tangga berjalan dan balok titian. Sedangkan untuk fasilitas akademik tuna daksa mencakup kegiatan membaca, menulis, berhitung, pengembangan sikap dan kerativitas.

Sumber belajar dan alat belajar siswa SDLB Negeri Temanggung berbeda-beda sesuai

dengan ketunaannya, namun fasilitas pendukung pembelajaran untuk semua siswa berkebutuhan khusus di SDLB sama yaitu adanya ruang kelas, berbagai perabot kantor seperti meja guru, kursi guru, papan tulis, jam dinding, kursi siswa, meja siswa, lemari, tempat sampah dan adanya tempat cuci tangan, adanya ruang perpustakaan, ruang kesenian, dan tempat olahraga. Berbagai fasilitas tersebut tidak dapat dipisahkan karena digunakan silih berganti dalam kegiatan belajar di sekolah. Berbagai sumber belajar yang ada di SDLB Negeri Temanggungpun akan berbeda dengan fasilitas pembelajaran di SD pada umumnya, sebab di SDLB Negeri Temanggung sumber belajar utamanya adalah guru. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa belum bisa menggunakan buku dan alat lainnya, sehingga lebih membutuhkan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka diketahui bahwa jenis fasilitas pembelajaran yang terdapat di SDLB Negeri Temanggung adalah sumber belajar, alat belajar dan pendukung pembelajaran. Jenis fasilitas pembelajaran yang terdapat di SDLB Negeri Temanggung sesuai kebutuhan masing-masing ketunaan siswa.

## **2. Kecukupan Jumlah Fasilitas Pembelajaran**

Di SDLB Negeri Temanggung jumlah fasilitas pembelajaran untuk siswa berbeda-beda sesuai dengan jenis ketunaannya. Berdasarkan hasil observasi diketahui jumlah fasilitas pembelajaran untuk anak tuna netra terdiri dari 10 buku braille, 2 peta timbul pemandangan alam, 1 media berbasis audio termasuk didalamnya beberapa rekaman suara dengan CD atau radio dan 1 buah mikrofon. Alat belajarnya terdiri dari alat peraga termasuk di dalamnya 5 tongkat untuk cukup digunakan oleh semua siswa tuna netra, dan beberapa alat belajar berupa benda-benda yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Jumlah fasilitas tersebut ternyata memenuhi untuk digunakan siswa SDLB yang berjumlah 5 orang.

Sedangkan hasil observasi jumlah fasilitas pembelajaran untuk siswa tuna rungu terdiri dari

media belajar berupa buku pelajaran sejumlah 32 buku dan 15 gambar-gambar. Jumlah buku yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di SDLB, sehingga secara keseluruhan buku pelajaran untuk anak tuna rungu sebanyak 31, sehingga buku tersebut mendukung untuk digunakan siswa dalam kegiatan belajar. Akan tetapi buku tersebut lebih banyak yang memakai kurikulum KTSP dan masih sedikit yang memakai kurikulum 2013. Alat belajarnya terdiri dari 10 alat bantu dengar *Hearing aid* dan 3 *Hearing group*. Sekolah memberikan fasilitas *hearing aid* untuk membantu pendengaran siswa, namun kebanyakan siswa sudah mempunyai *hearing aid* secara individu, sehingga jumlah tersebut sudah mencukupi untuk digunakan siswa. *Hearing group* yang dimiliki SDLB hanya 3, namun jumlah tersebut mencukupi karena penggunaannya berdasarkan jadwal kelas. Selain alat tersebut, terdapat peralatan latihan bina persepsi bunyi dan irama diantaranya 1 set alat musik gamelan, 1 set alat latihan wicara, 5 alat latihan musik meniup dan berbagai alat olahraga. Jumlah fasilitas tersebut cukup digunakan oleh siswa tuna rungu secara keseluruhan.

Hasil observasi fasilitas pembelajaran berikutnya untuk siswa tuna grahita terdiri dari 10 buku puzzle, beberapa buku yang didalamnya terdapat 15 buku gambar-gambar dan banyak benda-benda tiruan. Beberapa alat tersebut digunakan oleh anak tuna grahita agar mereka mempunyai kemampuan berpikir. Jumlahnyapun sudah memenuhi untuk digunakan oleh seluruh siswa tuna grahita di SDLB yang jumlahnya paling banyak yaitu 101 siswa. Alat belajar tuna grahita terdiri dari peralatan untuk latihan seperti 1 set alat memasak, 1 set meja makan, 1 set perlengkapan rias, perlengkapan mandi, beberapa benda tiruan, sarana olahraga, beberapa perlengkapan mencuci, beberapa alat menggosok gigi, alat untuk menyetika dan alat kebersihan. Beberapa alat tersebut diberikan agar siswa mampu mengerjakan kegiatan sehari-hari. Tersedianya sarana olahraga menjadi penting untuk menjaga kebugaran

jasmaninya. Olahraga yang biasanya dilakukan di SDLB Negeri Temanggung diantaranya pelatihan mengukur otot tangan, lari 50 meter mengukur kelincahan dan kecepatan serta duduk dan menjangkau.

Selanjutnya hasil observasi jumlah fasilitas pembelajaran siswa tuna daksa terdiri dari 5 buku yang didalamnya terdapat abjad, 15 gambar-gambar, kalimat serta 5 set kotak bilangan dan huruf. Alat belajarnya terdiri dari 4 kursi roda, 5 *walking paralel*, 5 meja dan kursi goyang, 2 papan titian, 2 tangga berjalan, 5 kruk, 1 cermin, 1 tempat tidur, 1 pengukur postur tubuh, dan 1 balok titian. Beberapa fasilitas tersebut memenuhi untuk digunakan 4 siswa di sekolah. Sedangkan untuk fasilitas pendukung pembelajaran semua siswa berkebutuhan khusus di SDLB sama yaitu adanya 6 ruang kelas untuk siswa kelas 1 sampai dengan 6, berbagai perabot kantor seperti meja guru, kursi guru, papan tulis, 1 jam dinding di setiap kelas, beberapa kursi dan meja siswa, 1 lemari di setiap kelas, 1 tempat sampah di setiap kelas dan adanya 5 tempat cuci tangan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kesenian, dan tempat olahraga. Terdapat pembaharuan dibidang fasilitas sekolah diantaranya adanya perluasan lahan sekolah dari 2000 m<sup>2</sup> menjadi 8631 m<sup>2</sup>, ruang gedung serbaguna, pembangunan gedung sekolah baru, pagar keliling, seperangkat alat musik band, perlengkapan seni tari, 5 laptop, 1 LCD Proyektor, 1 unit peralatan E-Learning, 1 set alat terapi wicara untuk siswa tuna wicara, 1 set alat terapi tumbuh kembang untuk siswa tuna grahita, membelair ruang kelas dan 1 mushola.

Selain berbagai fasilitas pembelajaran tersebut, terdapat juga 7 kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa di SDLB Negeri Temanggung. Kegiatan itu bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh siswa SDLB Negeri Temanggung, kegiatan tersebut diantaranya cuci motor, membuat, menari, pembuatan paving, pertanian, pembuatan keset, pembuatan aksesoris dan pramuka. Kegiatan pertanian diantaranya kegiatan menanam tanaman cabai dan berbagai

bunga menyiram tanaman di sekitar sekolah dan memberi pupuk pada tanaman. Kemudian kegiatan mencuci motor dilakukan di halaman samping sekolah yang dilakukan oleh sebagian besar siswa tuna grahita untuk mengembangkan dirinya. Kegiatan membatik dilakukan di luar kelas setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan ini juga lebih banyak dilakukan oleh siswa tuna grahita. Selanjutnya adalah pembuatan paving yang dilakukan di area belakang kelas oleh siswa laki-laki. Kegiatan selanjutnya pembuatan aksesoris yang dilakukan oleh sebagian besar siswa dari berbagai ketunaan baik laki-laki ataupun perempuan, mereka membuat kalung, gelang dan berbagai aksesoris lainnya. Begitu pula kegiatan pramuka diikuti oleh sebagian besar siswa SDLB. Kegiatan pramuka ini dilakukan agar siswa mempunyai sikap disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa jumlah fasilitas pembelajaran yang terdapat di SDLB Negeri Temanggung banyak dan bermacam-macam untuk masing-masing ketunaan. Mulai dari jumlah sumber belajar yang berupa orang, media cetak, audio, visual, audio-visual dan kegiatan. Jumlah alat pembelajaran yang berupa alat-alat peraga, alat tulis dan alat praktek. Jumlah pendukung pembelajaran yang berupa bangunan dan berbagai peralatan. Termasuk didalamnya perpustakaan yang merupakan salah satu fasilitas pendukung pembelajaran. Perpustakaan sudah banyak dimanfaatkan guru untuk mengajar siswa dengan tema tertentu.

Adanya pemanfaatan perpustakaan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan masih dapat digunakan sebagai fasilitas pembelajaran. Perpustakaan menyediakan banyak buku untuk menambah pengetahuan siswa, walaupun dalam pelaksanaan kegiatan di perpustakaan masih memerlukan bimbingan dan pendampingan guru. Akan tetapi jumlah fasilitas untuk anak tuna rungu masih belum lengkap terkait dengan kurikulum dan jumlah kelas. Kekurangan buku dengan kurikulum 2013 dan jumlah kelaslah yang menjadi kendala,

namun adanya buku dengan kurikulum KTSP setidaknya masih bisa membantu guru dalam mengajar siswa. Secara keseluruhan jumlah fasilitas pembelajaran untuk siswa di SDLB Negeri Temanggung mencukupi, tetapi ruang kelas masih kurang karena dalam masa pembangunan.

### **3. Kondisi Kelayakan Fasilitas Pembelajaran**

Di SDLB Negeri Temanggung tersedia berbagai fasilitas pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing jenis ketunaannya. Fasilitas pembelajaran tersebut dikatakan layak apabila kondisinya masih bagus dan dapat digunakan siswa untuk belajar di sekolah. Berdasarkan hasil yang didapatkan sebagian besar fasilitas pembelajaran yang ada masih dapat digunakan dan kondisinya masih bagus. Kondisi tersebut tidak lepas dari peran guru dalam merawat alat yang digunakan. Setelah peralatan dipakai kemudian alat tersebut dibersihkan untuk menjaga agar peralatan tersebut tetap terjaga kebersihannya. Setelah itu peralatan di keringkan kemudian di simpan kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru mengajarkan siswa menjaga kondisi kelayakan fasilitas pembelajaran. Hal-hal seperti itulah yang menjadikan kondisi fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung terjaga kelayakannya

Beberapa hal tersebut memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa kondisi fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung dapat dikatakan layak untuk digunakan. Akan tetapi kondisi ruangan kelas yang sempit menjadi kurang efektif untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa ruangan kelas di SDLB sebanyak 6 kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Di bagian dalamnya terdapat sekat semi permanen yang memisahkan setiap kelompok siswa berdasarkan dengan ketunaannya. Sekat tersebut membagi tiap kelas menjadi 4 ruangan dengan masing-masing kelompok ketunaan. Sekat tersebut tidak mampu meredam suara siswa dari kelompok belajar yang lain, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Kondisi fasilitas

pembelajaran lain dalam hal sumber belajarpun sebagian besar kondisinya masih layak, alat pembelajaran seperti alat peraga dan alat-alat latihan masih dapat digunakan oleh siswa, dan pendukung pembelajarannya sudah tersedia.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diketahui bahwa kondisi fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung sudah layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sumber belajar sebagian besar kondisinya masih layak, alat pembelajaran seperti alat peraga dan alat-alat latihan masih dapat digunakan oleh siswa, dan pendukung pembelajaran sudah tersedia. Hanya saja kondisi kelas yang masih kurang layak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung terdiri dari sumber belajar, alat belajar dan pendukung pembelajaran. Beberapa fasilitas yang ada tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing ketunaan siswa.
2. Jumlah fasilitas pembelajaran untuk siswa di SDLB Negeri Temanggung secara keseluruhan mencukupi, tetapi ruang kelas yang masih kurang karena dalam masa pembangunan.
3. Kondisi fasilitas pembelajaran di SDLB Negeri Temanggung sudah layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sumber belajar sebagian besar kondisinya masih layak, alat pembelajaran seperti alat peraga dan alat-alat latihan masih dapat digunakan oleh siswa, dan pendukung pembelajaran sudah tersedia. Hanya saja kondisi kelas yang masih kurang layak.

### **Saran**

Berdasarkan temuan hasil penelitian terdapat beberapa saran supaya penelitian dapat

dimanfaatkan lebih maksimal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan kecukupan jumlah kelas pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif.
2. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan kecukupan fasilitas pembelajaran di perpustakaan, untuk menunjang kegiatan belajar mengajar khususnya pada kecukupan jumlah buku dengan kurikulum 2013.
3. Pihak sekolah hendaknya rutin melakukan pengecekan fasilitas pembelajaran dan pemeliharaan yang terus menerus secara rutin supaya fasilitas pembelajaran selalu dalam keadaan baik dan dapat digunakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Herdiansyah Haris. (2015). *Wawancara, Observasi dan Group (sebagai instrumen penggalian data kualitatif)*. Jakarta: Grafindo Persada. Hlm:13, 131-132.
- Hiola Warni. (2015). "Hubungan Fasilitas Belajar Terhadap Mutu Pelayanan Akademik Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo." *Artikel*. Hlm:7
- Kartikasari O.D. (2014). "Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD Tumbuh Yogyakarta." *Skripsi Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013. Tentang: Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar Di Kabupaten/Kota. Hal: 132-135.
- Suhardi. (2012). *Pengembangan Sumber Belajar Bologi*. Yogyakarta: UNY Press.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 126.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. Hlm:334

Sukandarumidi. (2004). *Metodologi Penelitian (Pratek Praktis penelitian pemula)*. Yogyakarta: UGM Press. Hlm. 113.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm :1013

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang: Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang: Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 9 Tentang: Standar Sarana Prasarana

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 Tentang: Standar Nasional Pendidikan

Yosfan Azwandi. (2007). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan. Hlm: 109,145,149-152,218-225